

ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA NASKAH DRAMA “AIR MATA SENJA” KARYA JONI HENDRI

Dealova Asbon¹, Siti Rohmawati², Fatmawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia

¹dealovaasbon@student.uir.ac.id, ²sitirohmawati@student.uir.ac.id,

³Fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ekspresif pada naskah drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian terletak pada pengungkapan sikap psikologis dan emosi para tokoh melalui berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, seperti mengancam, menyalahkan, mengeluh, memuji, menyetujui, marah, malu, terkejut, heran, menyindir, dan ungkapan kebahagiaan maupun kesedihan. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat terhadap tuturan-tuturan dalam naskah, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam drama ini tidak hanya memperkuat karakterisasi dan dinamika konflik, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial serta nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik sastra, khususnya pada analisis tindak tutur ekspresif dalam karya drama Indonesia, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek komunikasi dan ekspresi emosional dalam naskah drama.

Kata kunci: Drama; Tindak Tutur; Tindak Tutur Ekspresif.

Abstract

*This study aims to analyze expressive speech acts in the drama script *Air Mata Senja* by Joni Hendri using a pragmatic approach and qualitative descriptive methods. The focus of the study lies in the expression of psychological attitudes and emotions of the characters through various forms of expressive speech acts, such as threatening, blaming, complaining, praising, agreeing, angry, embarrassed, surprised, amazed, sarcasm, and expressions of happiness and sadness. Data were collected using the technique of listening and taking notes on the utterances in the script, then analyzed interactively through the stages of data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that expressive speech acts in this drama not only strengthen the characterization and dynamics of the conflict, but also reflect the social conditions and moral values that the author wants to convey. This study provides a new contribution to the study of literary pragmatics, especially in the analysis of expressive speech acts in Indonesian drama works, and can be a*

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

reference for further research that examines aspects of communication and emotional expression in drama scripts.

Keywords: *Drama; Speech acts; Expressive speech acts.*

PENDAHULUAN

Pragmatik, menurut (Fatmawati, dkk. 2020), mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu dengan fokus pada kesesuaian Bahasa dengan situasi yang ada. Konteks pembicaraan dipengaruhi oleh wacana yang diucapkan, dan pemahaman terhadap konteks tuturan tersebut sangat penting dalam menafsirkan makna dari apa yang disampaikan oleh lawan bicara. makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Tindak tutur merupakan kajian ilmu pragmatik yang mengkaji makna bahasa dalam sebuah tuturan. Istilah tindak tutur muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu, penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, namun mengandung maksud dibalik tuturan tersebut. Tindakan- tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut sebagai tindak tutur (Yule, 2006).

Tindak tutur terdapat tindak tutur yang beragam, seperti tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada jenis tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindakan yang mengutarakan sesuatu yang bermaksud bahwa isi tuturan tersebut berguna untuk meminta penanggung jawab dari penutur (Astuti & Retnosari, 2016). Tindak tutur ilokusi juga menjadi bentuk penyampaian yang ingin dicapai oleh penutur saat penutur mengujarkan kepada mitra tutur. Seperti tindakan berjanji, menyatakan, memerintah, meminta, dan sebagainya. Pada penelitian ini hanya fokus pada tindak tutur ilokusi ekspresif.

Tindak tutur ekspresif adalah ungkapan perasaan atau kondisi emosional dan bersifat ekspresif. Ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya, mengeluh, memuji, mengucapkan terima kasih, dan mengkritik. Tindak tutur ekspresif memiliki kelebihan tersendiri. Di antaranya pertama, melalui ekspresi seseorang bisa memahami maksud penutur apakah sesuai dengan apa yang diujarkan atau tidak karena aspek perasaan manusia biasanya bisa disembunyikan dan memiliki makna tersirat sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih untuk mengetahui apa yang di maksudkan oleh penutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ekawati yang menyatakan bahwa fenomena unik pada karakteristik tindak tutur ekspresif adalah terungkapnya aspek perasaan manusia secara verbal. Aspek ini biasanya tersembunyi atau disembunyikan (Ekawati, 2017). Kedua, tindak tutur ekspresif menunjukkan agar penutur bisa mengungkapkan sikap psikologisnya terhadap mitra tutur dalam keadaan tersirat. Ketiga, ujaran yang disampaikan penutur mengenai benar atau tidaknya ujaran itu dapat dilihat dari gerak-gerak tubuh. Keempat, makna ujaran yang disampaikan penutur dapat dilihat berdasarkan situasi yang terjadi. Kelima, ekspresi yang diperlihatkan kepada mitra tutur ketika berkomunikasi tidak selalu sesuai dengan makna ujaran yang disampaikan.

Drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dalam maksud dipertunjukkan oleh aktor. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya (Sumardjo & Saini 1988:31). Sebuah drama tidak terlepas dari adanya komunikasi. Komunikasi selalu terikat dengan ujaran yang dipakai penutur untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur. Saat melakukan komunikasi penyampaiannya tidak hanya digunakan melalui kata-kata, namun juga diiringi dengan tindakan atau perilaku. Tuturan yang dilakukan dengan mengekspresikan perasaannya atau mengungkapkan sikap psikologisnya biasa disebut dengan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif dapat ditemukan pada drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri.

Drama memiliki ciri khas yang menjadi pembeda jenis-jenis karya sastra lainnya. Karena drama ini dituliskan secara bertahap pada saat penggambaran peristiwa yang akan dipertunjukkan pada penonton. Namun, penampilan gerak dan juga menjadi *point* yang penting bagi pementasan drama tersebut. Oleh sebab itu drama ini menjadi jenis karya sastra yang cukup menarik. Drama tidak hanya dibaca dan dipahami namun juga dapat dipentaskan untuk dipertunjukkan kepada masyarakat umum, agar mereka dapat menikmati jalannya, peristiwa (Bawana at.,al 2017). Selain itu pementasan drama juga memberikan dampak positif bagi pelajar dan mahasiswa. Karena adanya pementasan drama yang biasanya dijadikan tugas mereka, maka hal tersebut dapat melatih kepercayaan diri dan kreativitasnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena belum ditemukan penelitian yang menggunakan kajian tindak tutur dengan objek penelitian menggunakan drama berjudul "*Air Mata Senja*". Kebanyakan peneliti menggunakan objek pementasan drama berjudul "*Air Mata Senja*" ini digunakan dengan kajian sosiologi sastra. Kajian ini menganalisis bagaimana karya sastra mencerminkan dan memberikan tanggapan terhadap isu-isu sosial serta nilai-nilai moral yang ada dimasyarakat. Oleh karena itu, penelitian saat ini dapat menjadikan kebaruan dan memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul "*Tindak Tutur Ekspresif Pada Naskah Drama Air Mata Senja Karya Joni Hendri*".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena berjudul untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi. Menurut (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018) penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengklarifikasi suatu peristiwa atau fenomena sosial secara sistematis dan faktual. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, seperti tuturan tokoh pada naskah drama yang dianalisis secara mendalam untuk memahami makna dan fungsi tindak tutur ekspresif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Air Mata Senja* Karya Joni Hendri. Data yang digunakan berupa tuturan setiap tokoh dalam naskah drama tersebut yang mengandung tindak tutur ekspresif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca naskah secara kritis dan mencatat tuturan yang relevan dengan teori tindak tutur ekspresif. Teknik ini dikenal sebagai teknik simak dan catat, dimana peneliti membaca secara teliti dan memilih data yang sesuai untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam proses analisis data, penelitian menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori tindak tutur ekspresif dan dianalisis menggunakan teori pragmatik untuk memahami fungsi komunikasi dari tuturan tersebut. Analisis interaktif memungkinkan peneliti untuk mengelola data secara sistematis sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat di pertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ekspresif masuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berisikan tuturan yang apabila dituturkan memiliki tujuan untuk menunjukkan sikap atau perlakuan psikologis penutur. Berikut adalah tuturan ekspresif yang terdapat dalam naskah drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri.

Tuturan Ekspresif Mengancam

Tuturan mengancam adalah tuturan yang dituturkan kepada penutur dengan tujuan memberikan tanda atau peringatan kepada mitra tutur mengenai kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi di kemudian hari. Untuk memperjelas data temuan, berikut ini akan disajikan tuturan yang tergolong ke dalam tuturan ekspresif mengancam.

- (1) Tuan Kadi: *“jangan sentuh tubuh-tubuh sungai, jangan perkosa kehidupan di dalamnya. Jangan! Aku lelaki petapa setiap peradaban dari sejarah yang datang hingga berganti menjadi hari inii. Akulah itu! Akulah sejarah sungai itu. Akulah yang lebih tahu!”*

Berdasarkan data (1) diatas merupakan tuturan dari Tuan Kadi. Tuturan ini bersifat ekspresif karena mengekspresikan kemarahan dan ancaman terhadap mereka yang merusak sungai. Ancaman terlihat dalam kata-kata seperti *“jangan”* yang diulang, menunjukkan larangan keras dan konsekuensi jika dilanggar. Tuan Kadi juga menegaskan otoritasnya sebagai penjaga sungai, yang menambah nuansa ancaman.

Tuturan Ekspresif Menyalahkan

Tuturan ekspresif menyalahkan merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni karena adanya kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur, karena lawan tutur tidak mau bertanggung jawab akan kesalahannya, atau karena lawan tutur ingin melepaskan diri dari suatu kesalahan (Cahaya, 2023). Tindak tutur ekspresif menyalahkan biasanya di tunjukkan oleh penutur ketika merasakan ketidakpuasan terhadap tindakan atau perilaku mitra tutur (Sukmawati& Fatmawati, 2023). Untuk memperjelas data temuan, berikut ini akan disajikan tuturan yang tergolong ke dalam tuturan ekspresif menyalahkan.

- (2) Manusia Tiga :*“Mengapa kita membiarkan sampah itu terbuang dan lalu mencurahkan minyak-minyak sawit ke dalam sungai? Kenapa para pekerja industry tidak pernah menyumbang kampung-kampung kita”*.

Berdasarkan data (2) diatas merupakan tuturan dari manusia tiga. Tuturan diatas mengandung tindak tutur ekspresif menyalahkan karena mengekspresikan protes dan menyalahkan pekerja industri atas pembuangan sampah dan limbah sawit ke sungai, serta ketidakpedulian mereka terhadap masyarakat sekitar. Untuk memperjelas data temuan, berikut ini akan disajikan tuturan yang tergolong ke dalam tuturan ekspresif menyalahkan.

Tuturan Ekspresif Ungkapan Bahagia

Tuturan ekspresif ungkapan bahagia merupakan tuturan yang disampaikan oleh si penutur untuk menyampaikan ungkapan rasa bahagia kepada mitra tuturnya. (Ni Wayan Ayu Permata Sari, 2017) mengungkapkan bahwa tuturan ekspresif ungkapan rasa bahagia merupakan tuturan yang memunculkan interpretasi atau makna kebahagiaan kepada mitra tutur. Untuk memperjelas data temuan, berikut ini akan disajikan tuturan yang tergolong ke dalam tuturan ekspresif ungkapan bahagia.

- (3) Orang Tua: *“Sudah lama tidak mendengar sang isteri celoteh semacam ini. Rindu pula rasanya.”*

Berdasarkan data (3) diatas merupakan tuturan dari orang tua. Tuturan ini mengekspresikan kebahagiaan terhadap interaksi sehari-hari dengan istrinya. Kata *“rindu”* dan nada tertawa menunjukkan perasaan positif dan kehangatan hubungan.

Tuturan Ekspresif Menghina

Tuturan ekspresif menghina merupakan bentuk tuturan yang mengandung kekerasan verbal dan menggunakan tuturan penghinaan yang berpotensi mengancam muka dan melukai hati lawan tutur nya. Menurut (Fitriah & Fitriani, 2017) tuturan ekspresif menghina juga dapat dikatakan sebagai tuturan yang berpotensi sebagai tuturan yang menyinggung perasaan orang lain, baik itu penghinaan fisik, penghinaan suku, dan lain sebagainya. Tindak tutur ekspresif mencaci dan menghina memiliki perbedaan. Tuturan ekspresif mencaci maki lebih kasar dari pada tuturan ekspresif menghina (Syafendra& Fatmawati, 2023). Untuk memperjelas data temuan, berikut ini akan disajikan tuturan yang tergolong ke dalam tuturan ekspresif menghina.

(4) Orang Berkacamata Dua: *“engkau ini manusia bermuka dua, pura-pura membela”*

Berdasarkan data (4) diatas merupakan tuturan dari orang berkacamata dua. Tuturan ini bersifat menghina dengan menyiratkan kemunafikan (*“bermuka dua”*) kata *“pura-pura membela”* mempertegas celaan terhadap sikap tidak konsisten.

Tuturan Ekspresif Ungkapan Kesedihan

Tuturan ekspresif ungkapan kesedihan merupakan tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan pribadi, berupa perasaan sedih terhadap sesuatu. (Ni Wayan Ayu Permata Sari, 2017) mengungkapkan bahwa tuturan ekspresif kesedihan juga dapat berbentuk rasa kecewa dan kejenuhan yang berujung kesedihan terhadap apa yang telah terjadi. Untuk memperjelas data temuan, berikut ini akan disajikan tuturan yang tergolong tuturan ekspresif ungkapan kesedihan.

(5) Orang Tua: *Begitulah istri kalau tidak sesuai dengan keinginan hatinya, selalu saja pergi sesuai hati sendiri. (menghadap penonton) Sebenarnya kasihan melihat isteri aku, dia ingin sekali makan ikan sungai ini, tapi macam manalah sudah tak ada yang nak ditangkap di sungai jantan ini. Keluar air mata pun tak ‘kan dapat menyelesaikannya. Terkadang sedih hati ini menyerupai matahari senja yang merah terbenam itu. Begitu agaknya keinginan sudah terbenam. Sungai-sungai ini makin hari, makin tak ada yang dapat diharapkan lagi. Tanah tepi sungai ini mungkin lebih baik dijual daripada terbiar begitu saja. Dulu tanah itu berharap tempat pelabuhan, kemudian kendaraan air akan singgah. Kalau seperti ini harapan itu dah jadi air mata senja. Air mata senja! Di mataku. (keluar panggung)*

Berdasarkan data (5) diatas merupakan tuturan dari orang tua. Tuturan ini mengekspresikan kesedihan dan keputusan terhadap kondisi Sungai Jantan yang semakin rusak dan tak lagi menjadi sumber kehidupan. Ungkapan seperti *“kasihan melihat isteri aku”* dan *“keluar air mata darah pun tak ‘kan dapat menyelesaikannya”* menggambarkan rasa putus asa karena tidak lagi bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Perumpamaan seperti *“sedih hati ini menyerupai matahari senja yang merah terbenam”* dan *“air mata senja di mataku”* menunjukkan bahwa harapan yang dulu ada kini sudah hilang.

Tuturan Ekspresif Menyetujui

Tindak tutur ekspresif menyetujui yaitu tindak tutur yang dimaksud untuk memberi persetujuan. Untuk memperjelas data temuan, berikut ini akan disajikan tuturan yang tergolong tuturan ekspresif menyetujui.

(6) Orang Berkacamata 2: *“kalau ini aku setuju, Wak!(setelah Orang Berkacamata 1 mengusulkan pembelian tanah di tepi sungai.)*

Berdasarkan data (6) diatas merupakan tuturan dari Orang Berkacamata 2. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif menyetujui karena secara langsung mengungkapkan sikap positif penutur terhadap ide yang diajukan. Kata *“aku setuju”* menunjukkan bahwa penutur menerima dan mendukung usulan tersebut.

(7) Orang Berkacamata 1 : *“Okelah, kita cuci tangan saja.”*

Berdasarkan data (7) diatas merupakan tuturan dari Orang Berkacamata 1. Tuturan ini termasuk tuturan ekspresif menyetujui. Karena kalimat ini mengandung ungkapan persetujuan yang ditandai dengan kata *“Okelah”* yang menunjukkan bahwa pembicara menerima atau setuju dengan suatu usulan atau situasi sebelumnya.

Tuturan Ekspresif Marah

Tindak tutur ekspresif pernyataan marah merupakan bentuk tuturan evaluatif terhadap sesuatu yang tidak disenangi, sehingga menimbulkan efek tidak suka, tidak nyaman, tidak sesuai dengan dirinya. Hal tersebut biasanya diungkapkan dengan nada keras, nada kesal untuk menunjukkan pernyataan marah. Untuk memperjelas data temuan, berikut ini akan disajikan tuturan yang tergolong tuturan ekspresif marah.

(8) *Orang Tua: “Ini celaka! Ini benar-benar celaka! Di mana letak kemanusiaan?”*

Berdasarkan data (8) di atas merupakan tuturan dari Orang Tua. Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif marah. Ungkapan *“ini celaka!”* yang diulang dua kali menunjukkan luapan emosi yang kuat, yang menandakan ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap kondisi lingkungan dan ketidakpedulian pihak-pihak berwenang. Dan kalimat *“Di mana letak kemanusiaan?”* dari tuturan tersebut merupakan pertanyaan retorik bernada emosi tinggi yang menyiratkan kekecewaan dan kemarahan terhadap tindakan para pemilik kuasa.

(9) *Tuan Kadi: “Kenapa tidak ada kutukan? Kenapa?” (Marah, melotot ke arah penonton)*

Berdasarkan data (9) di atas merupakan tuturan dari Tuan Kadi. Tuturan ini adalah tuturan ekspresif marah dengan nada perlawanan dan kritik sosial. Ungkapan *“kenapa tidak ada kutukan?”* diucapkan dengan nada tinggi dan amarah yang diarahkan pada pihak-pihak yang membiarkan kerusakan lingkungan terjadi.

(10) *Orang Tua: “Sampai dunia kiamat!” (marah lalu menghempaskan jala).*

Berdasarkan data (10) di atas merupakan tuturan dari Orang Tua. Tuturan ini adalah tuturan ekspresif marah. Ungkapan ini disampaikan dengan nada keras disertai tindakan menghempaskan jala, yang memperkuat ekspresi emosional penutur. Tuturan tersebut menunjukkan luapan kemarahan dan frustrasi atas kondisi lingkungan sungai yang rusak dan sikap apatis masyarakat sekitar. Tuturan *“sampai dunia kiamat”* mengindikasikan bahwa penutur merasa tidak ada harapan untuk perubahan, sekaligus menolak ajakan istrinya untuk bertindak. Ini mencerminkan bentuk kemarahan yang dilandasi oleh keputusan dan ketidakberdayaan.

Tuturan Ekspresif Malu

Tindak tutur ekspresif malu adalah salah satu bentuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan perasaan malu atau rasa segan dalam komunikasi. Dalam tindak tutur ekspresif, penutur mengungkapkan perasaan atau emosi yang dirasakannya, termasuk rasa malu yang bisa terlihat dari ungkapan atau sikap seperti tertawa malu-malu saat tertawa. Untuk memperjelas data temuan, berikut ini akan disajikan tuturan yang tergolong tuturan ekspresif malu.

(11) *Manusia Dua: “Eeehh! Jangan berkata seperti itu!!! Aku malu. Ini sebuah kegelapan sebenarnya dan akan memutuskan tujuan dan harapan kita.”*

Berdasarkan data (11) di atas merupakan tuturan dari Manusia Dua. Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif malu. Ungkapan ini muncul sebagai respons terhadap pernyataan yang menyindir keadaan masyarakat yang membiarkan kerusakan sungai. Sementara ungkapan *“aku malu”* secara langsung mengungkapkan perasaan tidak nyaman, bersalah, dan tersindir.

Tuturan Ekspresif Terkejut

Tindak tutur ekspresif terkejut adalah salah satu bentuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan perasaan kaget atau terkejut secara verbal maupun nonverbal dalam komunikasi. Untuk memperjelas data temuan, berikut ini akan disajikan tuturan yang tergolong tuturan ekspresif terkejut.

- (12) Istri Orang Tua: *“Kelihatannya panik sekali, kening bertambang kuat kerutnya. Ada apa dengan perkataan buaya? ‘Kan biasa-biasa saja’”*

Berdasarkan data (12) di atas merupakan tuturan dari istri Orang Tua. Tuturan ini menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif terkejut. Istri Orang Tua menanggapi perubahan raut wajah suaminya yang panik setelah mendengar cerita tentang kemunculan buaya putih. Kalimat *“kan biasa-biasa saja”* mencerminkan rasa heran dan kaget karena tidak menyangka reaksi suaminya akan sebesar itu terhadap hal yang baginya dianggap biasa. Reaksinya bersifat emosional, sekaligus ingin tahu lebih lanjut.

Tuturan Ekspresif Heran

Tindak tutur ekspresif heran adalah salah satu jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk menyatakan rasa heran, keheranan, atau ketidakpercayaan terhadap suatu hal yang dialami atau didengar oleh penutur. Untuk memperjelas data temuan, berikut ini akan disajikan tuturan yang tergolong tuturan ekspresif heran.

- (13) Manusia 4: *“Anehnya, kenapa kita sudah meninggalkan sungai, padahal sungai sumber dari segala kehidupan nenek moyang kita?”*

Berdasarkan data (13) di atas merupakan tuturan dari Manusia 4. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif heran karena mengungkapkan rasa keheranan penutur terhadap perubahan sikap manusia terhadap sungai. Kata *“anehnya”* membuka tuturan dan memperjelas bahwa ia tidak mengerti alasan dibalik sikap acuh manusia terhadap sungai yang seharusnya dihormati.

Tuturan Ekspresif Menyindir

Tindak tutur ekspresif menyindir adalah tuturan yang digunakan untuk menyampaikan sindiran, kritik, ejekan, atau celaan secara tidak langsung kepada lawan tutur. Untuk memperjelas data temuan, berikut ini akan disajikan tuturan yang tergolong tuturan ekspresif menyindir.

- (14) Orang Berkacamata 2: *“Ahhh! Jangan nak beralih pula manusia! Engkau ini manusia bermuka dua, pura-pura membela. Tahu gak? Hidup ini selalu tenggelam dalam kesia-siaan...”*

Berdasarkan data (14) di atas merupakan tuturan dari Orang Berkacamata 2. Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif menyindir secara langsung dan tajam. Tuturan *“manusia Bermuda dua”* adalah bentuk sindiran terhadap Orang Berkacamata 3, yang dianggap pura-pura peduli terhadap lingkungan, padahal sebenarnya punya kepentingan tersembunyi.

Tuturan Ekspresif Mengeluh

Tuturan ekspresif mengeluh merupakan tindak tutur yang terjadi karena ingin mengungkapkan rasa susah yang disebabkan oleh penderitaan, kesakitan, ataupun kekecewaan. (Fatmawati & Rika Ningsih, 2024). Untuk memperjelas, berikut ini contoh kalimat temuan data yang tergolong ke dalam tuturan ekspresif mengeluh.

- (15) Orang Tua: *“Kita tidak bisa berbuat apa-apa!” (Dinyatakan saat berdiskusi dengan istrinya tentang kondisi sungai”*

Berdasarkan data (15) di atas merupakan tuturan dari Orang Tua. Tuturan ini merupakan tuturan ekspresif mengeluh. Karena tuturan tersebut mengandung keluhan karena merasa tidak berdaya menghadapi kekuasaan dan kerusakan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap naskah drama *Air Mata Senja* karya Joni Hendri menunjukkan adanya 15 jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh para tokohnya, seperti mengancam, menyalahkan, menyetujui, marah, malu, hingga mengeluh. Dari seluruh jenis tersebut, ekspresif marah menjadi yang paling dominan karena para tokoh banyak menunjukkan

kemarahan atas kerusakan lingkungan, ketidakadilan, dan sikap acuh para penguasa. Hal ini mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang diliputi rasa kecewa, kesal, hingga frustrasi, selain marah, bentuk ekspresif lain seperti keluhan, sindiran, dan tuduhan juga cukup sering muncul sebagai bentuk kritik sosial. Sebaliknya, fungsi ekspresif yang bersifat positif seperti memuji atau mengucapkan selamat tidak ditemukan secara eksplisit, karena naskah lebih menonjolkan suasana konflik, penderitaan, dan krisis lingkungan yang dialami masyarakat.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati, An Nisa, dan Pangesti (2022) yang menganalisis tindak tutur ekspresif dalam drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Mereka menemukan sepuluh jenis tindak tutur ekspresif, seperti meminta maaf, mengancam, menyalahkan, menyetujui, marah, kesedihan, hingga perasaan malu, terkejut, dan heran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspresi tokoh dalam drama mencerminkan sikap batin terhadap konflik kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan dengan temuan dalam penelitian penulis yang juga mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, seperti marah, menyindir, menyalahkan, dan mengeluh sebagai wujud emosi terhadap ketidakadilan dan kerusakan lingkungan. Kedua penelitian ini sama-sama menegaskan bahwa tindak tutur ekspresif dalam drama berfungsi untuk menggambarkan perasaan tokoh serta nilai-nilai sosial dan budaya yang mereka wakili.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Air Mata Senja*, berhasil diidentifikasi 15 fungsi dari tindak tutur ekspresif, antara lain mengancam, menyalahkan, mengekspresikan kebahagiaan, menghina, menyatakan kesedihan, menyetujui, marah, malu, terkejut, heran, menyindir, dan mengeluh. Fungsi-fungsi ini mencerminkan berbagai ekspresi psikologis karakter dalam menjawab permasalahan sosial dan lingkungan yang diangkat dalam naskah tersebut.

Dari semua hasil yang diperoleh, tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah marah, yang berfungsi sebagai bentuk protes, rasa kekecewaan, dan ketidakberdayaan karakter terhadap kerusakan lingkungan serta sikap para pemimpin. Beberapa sikap psikologis yang mendasari munculnya ekspresi marah ini mencakup rasa tidak suka, kesal, kecewa, dan frustrasi.

Disisi lain, fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini antara lain adalah ucapan selamat, sambutan, selingan, dan pengampunan. Tidak adanya fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa konteks dalam naskah lebih menekankan pada konflik dan penderitaan dibandingkan dengan situasi yang bersifat seremonial atau rekonsiliatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. B., & Retnosari, I. E. 2016. "Tindak Tutur dalam Talkshow Hitam Putih di Trans 7". *Edu- kata*. 3(2):101-10.
- Bawana, K. A., Gunatama, G., & Astika, I. 2017. "Proses Produksi Pementasan Drama Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar". *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1).
- Cahaya, &. Rika Ningsih. 2023. "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi". *Jurnal Onama: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1):729-38.
- Ekawati, M. 2017. "Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa Indonesia". *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1(1):1-22. doi: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01101>.
- Fatmawati, Endry Boeriswati. 2020. "The Realization of Students' Polite Rejection Speeches". *Getsempena English Education* 7(1):134-47. doi: <https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1062>.

- Fatmawati f., & Rika Ningsih. 2024. "Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1):196-214. doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>.
- Fitria, Andini, dan Fatmawati Fatmawati. 2025. "Tindak tutur ekspresif pada tuturan siswa di taman kanak-kanak nurul islam sentajo raya". 11(1):228-39.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. 2017. "Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwahdi Ujung Bara Karya R.H.Fitriadi.". *Master Bahasa* 5(1):51-62.
- Ni Wayan Ayu Permata Sari. 2017. "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kukira Kau Rumah: Studi Psikopragmatik". *Diglosia* 7(1):1-145.
- Nisa, Aprilida Chairun. 2024. "Tindak Tutur Ekspresif Anak-Anak Dalam Lingkungan Kelompok Bermain di Wilayah H. Saemin Pondok Pinang". 1(May):125-32.
- Nurma Indah Pangesti. 2019. "TINDAK TUTUR EKSPRESIF DI AKUN INSTAGRAM @kampuszone". *Hasta Wiyata* 2(2):33-40. doi: 10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04.
- Rindi Rahmadani, dan Fatmawati. 2024. "Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM". *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(1):1103-14. doi: 10.58230/27454312.444.
- Sukmawati, R., & Fatmawati. 2023. "Tindak tutur ekspresif warga net dalam akun Instagram @kompascom 'PKS deklarasi Anies Baswedan sebagai bakal calon presiden 2024'". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9(1):653-65.
- Syafendra, N., & Fatmawati. 2023. "Tindak tutur ekspresif pada kolom komentar YouTube Rocky Gerung 'Gubernur NTT bikin heboh, perintahkan siswa SMA masuk jam 5 pagi. Salah paham dunia pendidikan'". *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 13(2):550-68.
- Yule. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. 2018. "Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi (The Type of Descriptive Research in Communication Study)". *Jurnal Diakom* 1(83-90).